

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu merupakan sumber gizi yang sangat krusial dan seharusnya diberikan kepada setiap bayi yang baru lahir. Berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 mengenai penyediaan ASI tanpa tambahan, “Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir hingga berusia enam bulan tanpa adanya makanan atau minuman lainnya.” (Pemerintah Republik Indonesia, 2012). Memberikan ASI secara eksklusif berarti bayi hanya menerima ASI dan tidak diberikan jenis makanan atau minuman lain. (Ramli, 2020)

Memberi ASI sejak awal memberikan manfaat baik bagi ibu dan bayi. ASI sangat penting bagi bayi dikarenakan mengandung berbagai nutrisi dan antibodi yang diperlukan untuk tumbuh, sehat, dan hidup. ASI juga memiliki sel darah putih, protein, serta komponen lain yang bisa memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi. Tindakan menyusui oleh ibu mampu menurunkan risiko penyakit dan kematian pada bayi karena aktivitas menyusui akan menstimulasi kontraksi rahim sehingga mampu meminimalisir pendarahan paska melahirkan (postpartum) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). (Ramli, 2020)

Ada sebuah studi yang dilakukan di 123 negara dan menemukan bahwa 95% bayi di seluruh dunia pernah disusui. Namun, penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan antara negara-negara yang berpendapatan rendah dan menengah dan negara-negara yang berpendapatan tinggi. Di negara-negara dengan penghasilan rendah dan menengah, hanya 4% dari 100 bayi yang tidak menerima ASI. Sementara itu, di negara-negara yang lebih kaya, 21% bayi tidak pernah mendapatkan ASI. Dengan mempertimbangkan perbandingan ini, terlihat jelas bahwa di negara yang kaya, jumlah bayi yang tidak disusui lebih tinggi dibandingkan dengan di negara rendah dan menengah. (*Rumah Sakit Universitas Indonesia*, n.d.)

Di Indonesia, pada tahun 2017, jumlah bayi yang menerima hanya ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain mencapai 35,73% untuk bayi berusia 0 hingga 6 bulan. Sementara itu, untuk bayi berusia 0 hingga 5 bulan, persentase tersebut mencapai 46,74%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). (Savita & Amelia, 2020)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah bayi di Provinsi Sumatera Utara yang berusia kurang dari enam bulan dan menerima ASI Eksklusif pada tahun 2021 adalah 66,66%.

Pada tahun 2022, jumlah ini sedikit menurun menjadi 65,88%, lalu meningkat lagi menjadi 67,05% pada tahun 2023, dan mencapai 67,81% pada tahun 2024. (BPS, 2024)

Ada banyak hal yang bisa memengaruhi seorang ibu dalam melakukan pemberian ASI eksklusif untuk bayinya, baik dari diri ibu sendiri maupun dari sekitarnya. Faktor yang berasal dari diri ibu seperti usia, pengetahuan, keyakinan, dan kesehatannya. Sementara itu, faktor dari luar seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, bantuan dari orang sekitar, iklan susu formula, dan pengaruh budaya. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rahmadhona dan tim pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 65,8% ibu memberikan ASI eksklusif. Pemahaman ibu bahwa ia mampu menyusui dan rasa tenangnya melihat bayi bahagia saat disusui sangat berpengaruh terhadap keputusan memberikan ASI eksklusif. (Savita & Amelia, 2020)

ASI eksklusif sangat krusial bagi bayi karena memberikan nutrisi yang optimal serta membantu memperkuat sistem imunisasinya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bayi sudah seharusnya hanya menerima ASI selama enam bulan pertama kehidupannya. Namun di Indonesia, termasuk di Kabupaten Aceh Selatan, khususnya di Kecamatan Sawang, Jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif masih tergolong rendah. Salah satu hal penting yang memengaruhi berhasil tidaknya pemberian ASI eksklusif adalah seberapa baik ibu memahami manfaat serta cara memberikan ASI tersebut.

Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Sawang karena terdapat banyak ibu yang melahirkan di sana setiap bulannya. Namun, belum ada informasi yang cukup jelas mengenai tingkat pengetahuan dan karakteristik ibu serta bagaimana hal tersebut berdampak pada kemampuan mereka untuk memberikan ASI eksklusif. Oleh karenanya, menurut saya penting untuk melakukan penelitian ini agar bisa memahami apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan karakteristik ibu dengan tingkat keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Sawang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa baik tingkat pemahaman dan karakteristik ibu perihal ASI eksklusif pasca periode ASI eksklusif di UPTD Sawang?
2. Apakah terdapat korelasi antara tingkat pemahaman mengenai ASI eksklusif dan karakteristik Ibu Terhadap terhadap keberhasilan pelaksanaan ASI eksklusif pada bayi di UPTD Sawang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mempelajari korelasi diantara tingkat pengetahuan dan sifat-sifat Ibu dengan tingkat kesuksesan menyusui secara eksklusif pada bayi di UPTD Pusat kesehatan masyarakat Sawang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memahami sejauh mana pengetahuan dan ciri-ciri dari ibu, termasuk latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, penghasilan, serta partisipasi keluarga selama periode menyusui eksklusif.
2. Mengetahui kesuksesan pemberian ASI eksklusif pada ibu pasca periode ASI eksklusif.
3. Meneliti hubungan antara pengetahuan ibu dan karakteristik, seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan, serta peran keluarga setelah periode menyusui eksklusif dalam suksesnya pemberian ASI eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menghadirkan tambahan informasi mengenai korelasi antara pengetahuan dan karakteristik dari Ibu perihal ASI eksklusif serta keberhasilannya.
1. Memberikan rekomendasi kepada pihak Puskesmas untuk meningkatkan sosialisasi mengenai ASI eksklusif kepada ibu sejak dini mulai dari periode kehamilan.